

# IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA DALAM RANGKA MENCIPTAKAN SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN

Arbiana Putri<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>STKIP Kusuma Negara Jakarta

Email : arbiana\_putri@stkipkusumanegara.ac.id

## **Abstrak**

Untuk melindungi dan mengatasi degradasi yang terjadi di lingkungan, diperlukan perbaikan pada gaya hidup manusianya, sehingga pendidikan menjadi faktor yang penting di dalam mengubah gaya hidup tersebut, terutama generasi muda. Sekolah perlu melaksanakan *Education for Sustainable Development (EDS)* yang merupakan bagian dari agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk bidang pendidikan dan perubahan iklim dan program Adiwiyata menjadi salah satu perwujudannya. Selain dapat melindungi dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan, program ini juga dapat membentuk karakter para peserta didik dan komponen sekolah lainnya sehingga tercipta sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

*Kata Kunci : Sekolah Adiwiyata, Pendidikan Lingkungan Hidup, Lingkungan*

## **Abstract**

*To protect and decrease the degradation of the environment, improvements are needed in a human lifestyle, so that education becomes an important thing to changing these lifestyles, especially for our next generation. In this case, schools need to enforce the Education for Sustainable Development (EDS) which is part of the Sustainable Development Goals (SDGs) for education and climate change, and the Adiwiyata program is one of its manifestations. Adiwiyata not only protect and reduce the impact of environmental damage, but also can building the character of students and other school components to create a caring and cultured school.*

*Keywords : Adiwiyata, Education For Sustainable Development, Environment*

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM). Urgensi pelaksanaan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan sehat saat ini menjadi fokus di dalam berbagai perencanaan baik skala pendek, menengah maupun panjang diberbagai Negara, termasuk Indonesia. Isu lingkungan hidup pun menempati posisi strategis di dalam pembangunan, mengingat penurunan kualitas lingkungan hidup selalu menjadi konsekuensi dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan hidup seakan menjadi dua sisi yang saling berlawanan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,78% di tahun 2013, sedangkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 63,1 atau penurunan sebesar 1,1 poin dari tahun sebelumnya (Data Kementerian LHK 2018).

Perhitungan IKLH yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terdiri dari tiga komponen yaitu Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks

Kualitas Udara (IKU), dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL). IKLH merupakan indeks kinerja pengelolaan lingkungan hidup secara nasional dan menjadi acuan dalam mengukur kinerja perlindungan

dan pengelolaan lingkungan hidup bagi semua pihak. Adapun IKLH Nasional antara tahun 2014 – 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. IKLH Nasional Tahun 2014-2017**

Tahun	IKU	IKA	IKTL	IKLH
2014	80,54	52,19	59,01	63,42
2015	83,84	65,86	58,30	68,23
2016	81,61	60,38	57,83	65,73
2017	87,03	58,68	56,88	66,46

(sumber : KLHK, 2018)

Fluktuasi nilai yang terjadi pada masing-masing komponen patut dijadikan perhatian bagi semua pihak, karena akan berdampak pada kualitas hidup manusia Indonesia, terlebih pada komponen yang mengalami penurunan nilai. Untuk itu, diharapkan seluruh komponen masyarakat dapat ikut serta di dalam kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kewajiban masyarakat di dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tersebut tertuang di dalam pasal 67 dimana disebutkan bahwa masyarakat Indonesia berkewajiban untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup. Kemudian di pasal selanjutnya dijelaskan bahwa setiap orang yang melakukan usaha atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi terkait dengan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu. Selain itu, setiap orang juga berkewajiban untuk menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup dan menaati ketentuan baku mutu lingkungan hidup

dan atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Isu lingkungan hidup juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 yang selanjutnya ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015, dimana dijelaskan bahwa visi pembangunan Nasional Tahun 2015-2019 yaitu “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Selain itu, dijelaskan pula misi di dalam pemenuhan visi antara lain :

- 1) Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
- 2) Mewujudkan masyarakat maju, berkeadilan dan demokratis berlandaskan negara hukum.
- 3) Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai Negara maritim.
- 4) Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera.

- 5) Mewujudkan bangsa yang berdayasaing.
- 6) Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.
- 7) Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

RPJMN Tahun 2015-2019 tersebut kemudian juga diimplementasikan dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015-2019 yang merumuskan tujuan pembangunan Tahun 2015-2019 adalah memastikan kondisi lingkungan berada pada toleransi yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan sumberdaya berada rentang populasi yang aman, serta secara paralel meningkatkan kemampuan sumberdaya alam untuk memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.39/Menlhk-Setjen/2015).

Berangkat dari amanat Undang - Undang, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) khususnya pelaksanaan PLH melalui jalur formal. PLH jalur formal itu sendiri adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup dimana diselenggarakan melalui pendidikan formal (sekolah) yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dilaksanakan terstruktur dengan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi ataupun kurikulum tersendiri. Diharapkan dengan diterapkannya PLH melalui pendidikan formal maka dapat menciptakan masyarakat pada umumnya, dan generasi muda pada khususnya, yang memiliki pengetahuan, kesadaran, kepedulian, serta keterampilan dalam

menangani permasalahan lingkungan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk partisipasi bersama.

Bentuk komitmen pemerintah dalam hal penyelenggaraan PLH di sekolah diwujudkan pada tahun 1996 dengan adanya kesepakatan kerjasama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang kemudian berlanjut pada tahun 2006 dengan adanya perkembangan program PLH pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui Program Adiwiyata.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tujuannya adalah untuk memperoleh orientasi yang lebih luas dan mempertajam gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan Adiwiyata sekolah. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kisaran tahun 2006 sampai 2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dengan pembahasan mendalam terhadap hasil pelaksanaan kegiatan Adiwiyata sekolah di Indonesia.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hakikat Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pengertian Pendidikan menurut Undang - Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, pengertian Lingkungan Hidup menurut Undang - Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Jika dihubungkan maka Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama , baik secara individu maupun secara kolektif , untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (*UNESCO, Deklarasi Tbilisi, 1977*).

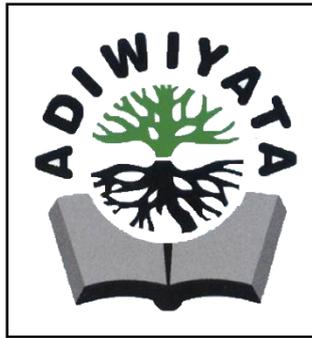
Definisi PLH menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2011), PLH adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai - nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini juga mengacu kepada tujuan dari PLH itu sendiri yang telah disepakati internasional, yaitu pencapaian dalam bidang pengetahuan, bidang

kesadaran, bidang perilaku, bidang keterampilan dan bidang partisipasi, sehingga PLH sekaligus dapat dijadikan sebagai alat yang efektif di dalam pembentukan karakter bagi generasi muda.

Adapun harapan yang ingin dicapai dalam PLH antara lain minimal dapat membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup di bidang lingkungan hidup, dari situ diharapkan lahir sikap dan perilaku yang sadar dan peduli serta berkomitmen di dalam melindungi serta mengelola lingkungan hidup secara arif dan bijaksana. Kemudian lebih lanjut lagi, dari sikap dan perilaku masyarakat yang berwawasan lingkungan akan tercipta pula pola kehidupan masyarakat baru yang memiliki etika lingkungan hidup dan pada akhirnya dapat berimbas pada perbaikan kualitas hidup bersama.

### **Program Adiwiyata**

Program Adiwiyata merupakan salah satu bentuk penerapan PLH secara nyata di lingkungan pendidikan. Secara harfiah, 'Adiwiyata' terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu 'Adi' dan 'Wiyata.' Kata 'Adi' memiliki arti besar, baik, agung, ideal, sempurna. Sedangkan kata 'Wiyata' memiliki arti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika di dalam berkehidupan sosial. Dengan demikian, Adiwiyata dapat diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. Logo Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan bentuk perhatian dan komitmen pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan dalam lingkup lingkungan pendidikan. Adiwiyata merupakan program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 03/MENLH/02/2010 dan Nomor: 01/II/KB/2010.

Adapun tujuan dari pelaksanaan program ini yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (KLHK,

2012). Dalam pelaksanaan program Adiwiyata digunakan dua prinsip dasar, yaitu prinsip partisipatif dan prinsip berkelanjutan. Prinsip partisipatif yang dimaksudkan adalah adanya keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam manajemen sekolah yang meliputi seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilaksanakan sesuai tanggung jawab dan perannya masing - masing. Sedangkan prinsip berkelanjutan yang dimaksud adalah seluruh kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Tabel 2. Implementasi Program Adiwiyata Tahun 2006 - 2011

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<b>Ruang Lingkup</b>	Pulau Jawa (5 provinsi)	Nasional (17 provinsi)	Nasional (24 provinsi)	Nasional (29 provinsi)	Nasional (31 provinsi)	Nasional (33 provinsi)
<b>Partisipasi sekolah</b>	156	146	248	254	276	271
<b>Penghargaan Diberikan</b>	10					
<b>Model Sekolah Adiwiyata</b>			40	60	67	67
<b>Sekolah Adiwiyata Mandiri</b>				10	25	21

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan beserta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyat.

Keempat komponen tersebut yaitu Kebijakan Berwawasan Lingkungan, Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Program Adiwiyata juga sebagai bentuk insentif dan apresiasi bagi sekolah-sekolah yang berkomitmen dan berusaha untuk mewujudkannya dalam bidang lingkungan hidup, sehingga dengan adanya program Adiwiyata ini dapat memacu dan menginspirasi sekolah lain yang belum turut serta dalam program ini.

### Implementasi Program Adiwiyata Sekolah

Program Adiwiyata dimulai sejak tahun 2016 dengan melibatkan 10 (sepuluh) sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model. Saat itu, program ini juga menggandeng perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang Pendidikan

Lingkungan Hidup untuk turut serta bekerja sama di dalam pelaksanaan pada model sekolah Adiwiyata yang ditunjuk. Berikut tabel sekolah yang ikut ke dalam Program Adiwiyata sejak mulai hingga tahun 2010 :

Penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri diberikan kepada sekolah - sekolah yang mampu mempertahankan program -programnya terkait lingkungan hidup selama tiga tahun berturut-turut. Sejak tahun 2006 hingga 2011, sekolah yang telah ikut berpartisipasi di dalam program Adiwiyata telah mencapai 1.351 sekolah dari jumlah total 251.415 sekolah, yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seluruh Indonesia. Pada kenyataannya sebaran daerah pelaksanaan program Adiwiyata sebagian besar berada di pulau Jawa, Bali dan ibu kota provinsi. Berdasarkan data yang didapat sampai tahun 2011, pelaksanaan program Adiwiyata pada selain daerah sebaran di atas masih dirasa sulit, karena pada kenyataannya di lapangan, penerapan pedoman Adiwiyata tidak mudah untuk direalisasikan.

**Tabel 3. Jumlah Sekolah Tiap Jenjang**

Tahun	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD	SMP	SMA	SMK	
2012/2013	148.272	35.527	12.107	10.673	206.579
2013/2014	148.272	35.488	12.409	11.726	207.895
2014/2015	147.513	36.518	12.513	12.421	208.965
2015/2016	147.536	37.023	12.689	12.659	209.907
2016/2017	147.503	37.763	13.144	13.236	211.646

Berangkat dari hasil pelaksanaan program Adiwiyata sekolah dari tahun 2006 hingga tahun 2011, pemerintah dalam hal ini KLHK dan Kemendikbud

menetapkan target capaian program Adiwiyata tahun 2012 - 2014 sekaligus sebagai upaya menanamkan nilai budaya yang akan melahirkan sikap dan perilaku

peduli lingkungan di lingkup sekolah di seluruh Indonesia. Target jumlah sekolah Adiwiyata yang ingin dicapai hingga tahun 2014 adalah sebanyak 6.480 sekolah. Penetapan target tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa setiap Provinsi didorong untuk mengajak semua Kabupaten/Kotanya untuk melaksanakan program Adiwiyata pada minimal 1 (satu) sekolah di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA dan SMK). Estimasinya jika dalam setahun setiap Kabupaten/Kota berhasil mengajak 4 sekolah (SD,SMP,SMA,SMK) maka sekitar 4 sekolah x 540 Kab/Kota = 2.160 sekolah bertambah dalam mengikuti program Adiwiyata per tahunnya. Jika dilakukan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun maka akan bertambah sekitar 3 x 2.160 sekolah = 6.480 sekolah yang mengikuti program Adiwiyata.

Berikut data olahan berdasarkan Statistik Pendidikan 2012-2017 :

Saat ini, sekolah perlu melaksanakan *Education for Sustainable Development* (EDS) dimana merupakan bagian dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk bidang pendidikan dan perubahan iklim. Pendidikan berbasis lingkungan atau yang dikenal juga sebagai pendidikan berbasis keunggulan lokal yang sedang dibangun Kemendikbud melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga merupakan amanat Presiden, dan diharapkan setiap tahunnya jumlah keikutsertaan Program Adiwiyata semakin bertambah.

Program Adiwiyata setiap tahun konsisten untuk terus diadakan. Tahun 2012, sebanyak 67 (enam puluh tujuh) sekolah yang terdiri dari 16 (enam belas) provinsi berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri. Disusul pada tahun 2013 tercatat 120 (seratus dua

puluh) sekolah mendapatkan penghargaan Adiwiyata yang 22 (dua puluh dua) diantaranya memperoleh Adiwiyata Mandiri. Selain itu, pada tahun 2014 terdapat 47 (empat puluh tujuh) sekolah berhasil memperoleh Adiwiyata Mandiri. Sekolah tersebut merupakan sekolah – sekolah di 10 provinsi yang telah lolos penilaian.

Pada tahun 2015, sekolah yang berhasil meraih Adiwiyata meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 95 (Sembilan puluh lima) sekolah yang berhasil meraih Adiwiyata Mandiri. Tahun 2015, Jawa Timur menjadi provinsi dengan peraih Adiwiyata Mandiri terbanyak yaitu sejumlah 28 (dua puluh delapan), yang kemudian disusul oleh Sumatera Barat sebanyak 9 (Sembilan) dan Sumatera Utara sebanyak 8 (delapan) sekolah Adiwiyata Mandiri.

Pada tahun 2016, sebanyak 489 (empat ratus delapan puluh sembilan) sekolah menerima penghargaan Adiwiyata mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah atas dan kejuruan. Rincian sekolah yang mendapatkan penghargaan tersebut tahun 2016 yaitu Terdiri dari 174 SD, 8 MI, 167 SMP, 14 MTs, 85 SMA, 26 SMK dan 11 MA. Sebanyak 111 (seratus sebelas) diantaranya merupakan penghargaan Adiwiyata Mandiri yang ditujukan bagi sekolah yang berhasil mempertahankan komitmennya dalam lingkungan hidup selama tiga tahun berturut-turut.

Berlanjut di tahun 2017, sebanyak 24 (dua puluh empat) sekolah mendapatkan penghargaan sekolah Adiwiyata Mandiri yang terdiri dari 14 SD, 7 SMP, 2 SMA dan 1 SMK. Sedangkan sekolah Adiwiyata dianugerahkan kepada 89 (delapan puluh Sembilan) sekolah di seluruh Indonesia. Penganugerahan

penghargaan Adiwiyata sekolah yang telah berlangsung dari tahun 2006 hingga tahun 2017 tercatat sudah ada sebanyak 7.391 sekolah yang telah memperoleh program Adiwiyata.

Dengan semakin bertambahnya sekolah yang mengikuti program Adiwiyata setiap tahunnya atau bahkan telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri, yang berarti telah berhasil mempertahankan budaya lingkungan di sekolahnya selama tiga tahun berturut-turut, maka semakin besar pula kontribusi di dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Hal ini juga akan berpengaruh pada Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, yang berarti kualitas lingkungan hidup di Indonesia pun akan semakin baik pula.

### **Kontribusi Program Adiwiyata dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter**

Program Adiwiyata sebagaimana yang telah dirancang oleh pemerintah di dalam pelaksanaannya telah memberikan banyak manfaat, baik yang dirasakan secara langsung maupun yang baru dapat dirasakan setelahnya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh pihak sekolah antara lain :

- 1) Menciptakan sinergi yang baik antar komponen sekolah tidak terkecuali
- 2) Menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif
- 3) Turut mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan baik di pendidikan dasar maupun menengah
- 4) Menghemat dan bahkan mengurangi konsumsi energi
- 5) Mengurangi atau bahkan mencegah resiko dampak kerusakan lingkungan yang ada di lingkungan sekolah

- 6) Sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan dapat lebih bermakna bagi para siswa dan komponen sekolah lainnya mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup
- 7) Membentuk karakter siswa dan komponen sekolah lainnya menjadi pribadi yang sadar dan peduli lingkungan

Program Adiwiyata juga turut membantu sekolah menuju sekolah berkarakter dimana dilakukan pengembangan pada sistem pendidikannya dengan menfokuskan pada pengembangan aspek kecerdasan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik), serta aspek sikap dan nilai (afektif) secara bersama dan seimbang. Dengan demikian, sekolah akan mampu membentuk karakter para peserta didik dan komponen lainnya serta mampu membangun kebiasaan sadar dan peduli lingkungan yang kelak akan menjadikan peserta didik sosok yang berkepribadian, sekaligus memelihara lingkungan hidup agar tetap seimbang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Degradasi kualitas lingkungan hidup di Indonesia dapat dikurangi melalui jalur pendidikan, salah satunya dengan menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup, dan Program Adiwiyata menjadi salah satu bentuk penerapan pendidikan lingkungan yang efektif diterapkan di lingkungan pendidikan formal.
- 2) Pendidikan menjadi faktor yang penting di dalam mengubah gaya hidup, karena dengan perbaikan gaya

hidup maka dapat sekaligus memperbaiki lingkungan hidup.

- 3) Sasaran utama dari Program Adiwiyata adalah komunitas pendidikan di lingkungan sekolah, dimana kelompok ini memiliki peran strategis untuk melakukan perubahan dan bersinggungan langsung dengan masyarakat luas sehingga dapat menularkan budaya sadar dan peduli lingkungan yang mereka tanamkan.
- 4) Dengan adanya peningkatan jumlah sekolah yang ikut serta dalam program

Adiwiyata, maka secara tidak langsung juga turut meningkatkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di wilayahnya.

- 5) Program Adiwiyata menciptakan sekolah berkarakter, yang terlihat dari pengembangan pada sistem pendidikan sekolah yang berfokus pada pengembangan aspek kecerdasan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik), serta aspek sikap dan nilai (afektif) secara bersamaan dan seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sudharto.P. 2002. *Dimensi Lingkungan Dalam Bisnis*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sudharto.P. 2002. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hadi, Sudharto.P. 2009. *Manusia dan Lingkungan*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sudharto.P. 2010. *Resolusi Konflik Lingkungan*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keraf, A. Sonny. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Margolis, Eric. 2001. *The Hidden Curriculum in Higher Education*. New York : Routledge.
- Moleong, L.J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Salim, Emil. 1987. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Mutiara.
- Samekto, Adji. 1998. *Hukum Lingkungan dalam Perspektif Global dan Nasional*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Tim Penyusun. 2018. *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2017*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Undang - Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang - Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wana, Prima Rias. 2018. Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 5, No.2, Agustus 2018.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.39/Menlhk-Setjen/2015 Tentang Rencana Strategis.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

